



## Analisis Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual terhadap Laki-Laki di Moda Transportasi KRL Jabodetabek

Rahma Nur Isnaini Haryadi  
Mirna Nur Alia Abdullah  
Siti Nurbayani K  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Pos-el: rahmanur@upi.edu  
alyamirna@upi.edu  
s.nurbayani@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v10i3.1675

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berawal dari fenomena pelecehan seksual yang dijumpai di KRL Jabodetabek. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab pelecehan seksual terhadap laki-laki di KRL Jabodetabek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor penyebab pelecehan seksual terhadap laki-laki di KRL Jabodetabek. Dalam faktor keamanan, petugas yang tersedia di kereta terbatas dan CCTV kurang dirasakan manfaatnya bagi para penumpang. Kemudian faktor kenyamanan yang dianggap kurang karena situasi berdesakan antar penumpang di kereta masih ditemukan. Serta rendahnya kesadaran dan kepekaan antar penumpang terhadap situasi yang terjadi di dalam kereta.

### Kata Kunci

Pelecehan seksual, faktor penyebab, KRL Jabodetabek

### Abstract

*This research was initiated due to the phenomenon of sexual harassment encountered on commuter trains in the Greater Jakarta area (Jabodetabek). The aim of this study is to identify the factors causing sexual harassment against men on these commuter trains. This study employs a qualitative approach with a case study method. The results of the study indicate several factors contributing to the sexual harassment of men on Jabodetabek commuter trains. Regarding security factors, the limited number of available train officers and the perceived ineffectiveness of CCTV for passengers were noted. Additionally, the comfort factor was deemed insufficient due to overcrowded conditions among passengers on the trains. Furthermore, there is a low level of awareness and sensitivity among passengers to the situations occurring within the train.*

### Keywords

*Sexual harassment, causative factors, KRL Jabodetabek*

### Pendahuluan

Tumbuh dan berkembang di era modern menandakan bahwa individu manusia diharapkan untuk dapat menerima dan menghadapi segala perubahan, terutama dalam bentuk kemajuan yang senantiasa menyertai kehidupan sosial. Kemajuan dapat terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk di dalamnya bidang transportasi. Transportasi merupakan salah satu aspek

penting dalam kehidupan manusia (Laia & Nurlaela, 2020).

Tanpa disadari bahwa transportasi berperan besar dalam kegiatan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Transportasi dapat digunakan sebagai alat yang berfungsi untuk mengantarkan individu dari suatu lokasi menuju tempat tujuan. Bahkan seiring berjalannya waktu, transportasi tidak hanya dapat mengantarkan individu menuju tempat tujuan di dalam kota yang sama. Akan tetapi, transportasi sudah dapat mengantarkan individu menuju tempat tujuan yang berada di kota yang berbeda, bahkan menuju tempat tujuan yang berada di negara yang berbeda (Ngadiman dkk., 2020)

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa transportasi yang tersedia di kehidupan masyarakat sangat bervariasi. Dimulai dari transportasi darat, laut, bahkan udara pun dapat ditemukan keberadaannya saat ini. Keberagaman jenis transportasi tersebut yang menjadikan masyarakat mudah dan bebas untuk memilih transportasi yang hendak digunakan sesuai kebutuhan. Terjangkaunya tarif dan kemudahan akses seringkali menjadi dasar masyarakat dalam memilih moda transportasi.

Beberapa tahun silam, terdapat salah satu moda transportasi yang seringkali menjadi sorotan media karena banyaknya masyarakat yang menjadi pengguna transportasi tersebut. Bahkan, tidak jarang masyarakat memutuskan untuk menjadi *loyal passengers* moda transportasi tersebut. Kereta rel listrik (KRL) Jabodetabek menjadi salah satu moda transportasi favorit masyarakat saat ini, terutama masyarakat yang berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). KRL Jabodetabek layaknya moda transportasi yang sedang naik daun sehingga digemari oleh hampir seluruh lapisan masyarakat yang ada (Lauwtania, 2021).

Baik pelajar, dewasa, bahkan lansia pun dapat ditemukan dalam kumpulan pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek. Selain waktu perjalanan yang ditempuh menggunakan moda transportasi KRL Jabodetabek cukup cepat, tarif yang ditawarkan pun relatif murah dan ramah di kantong penggunanya. Kemudian, pihak KRL Jabodetabek pun tidak tanggung-tanggung dalam menawarkan fasilitas untuk para pengguna setianya, diantaranya tersedia kursi khusus ibu hamil, lansia, dan penyandang disabilitas, gerbong khusus perempuan, serta fasilitas lainnya yang dapat ditemukan di setiap stasiun pemberhentian KRL Jabodetabek.

Hal tersebut yang menjadi sebab pengguna moda transportasi KRL Jabodetabek semakin bertambah. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa seringkali terjadi lonjakan dan penumpukan penumpang di setiap gerbong KRL Jabodetabek. Penumpukan penumpang tersebut seringkali terjadi terlebih pada saat *rush hour*, seperti halnya pada saat waktu berangkat dan pulang kerja. Dilansir dari laman resmi PT. KAI Commuter, KRL Jabodetabek digunakan lebih dari 850.000 pengguna setiap harinya. Gerbong yang menampung penumpang lebih dari kapasitas yang seharusnya menyebabkan para penumpang saling berdesakan (PT KAI Commuter, 2023).

Kondisi gerbong KRL Jabodetabek yang penuh dengan lonjakan penumpang ini seringkali dijadikan sebagai kesempatan oleh para pelaku pelecehan seksual dalam menjalankan aksinya. Tidak sedikit berita mengenai pelecehan seksual dapat ditemukan di beragam media yang ada, baik televisi, koran, maupun media sosial yang sedang naik daun di kalangan masyarakat, seperti halnya *twitter*, *instagram*, *facebook*, dan sebagainya. Pelecehan seksual seringkali

menimpa perempuan terutama di moda transportasi umum, termasuk di KRL Jabodetabek. Pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun (Fahrudin dkk., 2022).

Meskipun pelecehan seksual terhadap perempuan seringkali ditemukan, namun bisa saja laki-laki menjadi korban pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Thennakoon (2018), mencetuskan bahwa terdapat seorang laki-laki pengguna moda transportasi umum bus di Sri Lanka menuju Kota Kolombo yang mendapatkan pelecehan seksual oleh perempuan. Pelaku tersebut menghampiri korban dengan duduk di sebelahnya dan selepas beberapa saat pelaku meminta korban untuk meraba bagian privat tubuh pelaku tersebut (Thennakoon, 2018).

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Urbayatun dkk. (2023) menyatakan bahwa korban pelecehan seksual pada umumnya dan terkhusus anak laki-laki biasanya tidak bersuara atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Korban memilih untuk tidak memberitahu pelecehan seksual yang menimpanya karena khawatir apabila orang tua mereka akan bereaksi berlebihan maupun ragu bahwa mereka menyatakan yang sebenarnya. Bersamaan dengan beberapa data dan hasil penelitian sebelumnya, masyarakat digemparkan dengan berita yang beredar beberapa waktu lalu, dimana terdapat seorang laki-laki yang mengalami pelecehan seksual ketika sedang berada di dalam gerbong kereta KRL Jabodetabek (Urbayatun dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian seringkali hanya membahas mengenai fenomena pelecehan seksual yang terjadi kepada perempuan di KRL Jabodetabek dan peneliti masih belum menemukan penelitian yang membahas mengenai fenomena pelecehan seksual yang terjadi kepada laki-laki di KRL Jabodetabek. Dengan demikian, mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual terhadap Laki-Laki di Moda Transportasi KRL Jabodetabek”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bidang keilmuan Sosiologi mengenai maskulinitas yang masih lekat di masyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian yang diangkat oleh peneliti (Wiriantiningrum dkk., 2023). Dokumentasi dapat diartikan sebagai proses di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Nasri dkk., 2023).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada moda transportasi KRL Jabodetabek (Iryana & Kawasati, 2018). Dalam proses observasi, peneliti juga secara bersamaan melakukan tahap wawancara kepada para laki-laki penyintas pelecehan seksual di moda transportasi KRL Jabodetabek untuk memperoleh data terkait fenomena pelecehan seksual di KRL Jabodetabek ini. Wawancara mempunyai banyak definisi terkait dengan konteksnya. Menurut Moloeng (2017), wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).

Peneliti menetapkan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan beberapa hal tertentu (Ismail dkk., 2023). *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti apabila peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik analisis data dijalankan melalui serangkaian langkah yang mengikuti model Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sofnidar dkk., 2019). Penarikan kesimpulan sendiri merupakan mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir berbentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian yang luas (Sugiyono, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual terhadap Laki-Laki di Moda Transportasi KRL Jabodetabek

Berdasarkan dengan hasil yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan seluruh informan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya peristiwa pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek.

##### 1. Keterbatasan Jumlah Petugas Keamanan di Gerbong Kereta

Kehadiran petugas keamanan yang ditugaskan di dalam gerbong KRL Jabodetabek diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mengawasi serta mengamankan situasi dan kondisi penumpang di dalam gerbong kereta tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya, jumlah petugas keamanan yang ditugaskan di dalam gerbong kereta masih dirasa kurang untuk mengawasi serta mengamankan situasi dan kondisi di dalam gerbong kereta. Hal ini disampaikan oleh informan di bawah ini.

*“Lagi ngga ada sih karena kemungkinan juga kan memang di KRL juga ngga banyak banget, ngga di setiap gerbong ada, kalo ngga salah cuma ada dua. Dan memang lagi penuh jadi petugasnya ngga bisa bolak-balik depan-belakang gitu, jadi disitu posisinya lagi ngga ada.”* (U.W., hasil wawancara, 11 Januari 2024)

*“Lagi ngga ada petugasnya pas kejadian yang ini...”*  
(P.A., hasil wawancara, 05 Januari 2024)

*“Petugas keamanannya masih ada tapi bukan di gerbong saya, dia kan mondar-mandir tuh soalnya.”* (F.Y, hasil wawancara, 03 Januari 2024)

Oleh karena itu, keterbatasan jumlah petugas keamanan yang ditugaskan di dalam gerbong kereta juga merupakan penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek. Hal ini disebabkan pelaku pelecehan seksual lebih mudah dan berani untuk melancarkan aksinya dikarenakan tidak selalu terdapat petugas keamanan yang bertugas di setiap gerbong kereta tersebut. Selain keterbatasan jumlah petugas keamanan, keterbatasan jam tugas dari petugas keamanan pun menjadi peluang untuk terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek. Hal ini disampaikan oleh informan di bawah ini.



*“Kalo udah malem banget itu ngga, dari jam 21.00 itu udah ngga ada. Tapi kalo jam 19.00 itu masih ada atau 19.30 itu masih ada, tapi kalo udah jam 21.00 itu ngga ada...”* (F.Y., hasil wawancara, 03 Januari 2024)

Dengan demikian, keterbatasan jam tugas dari petugas keamanan juga dapat menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek. Hal tersebut dikarenakan apabila kereta masih beroperasi dalam mengantarkan para penumpang tanpa adanya petugas keamanan memiliki arti bahwa tidak ada pihak yang mengawasi dan mengamankan aktivitas para penumpang di dalam gerbong tersebut. Situasi ini yang dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi para pelaku pelecehan seksual dalam melakukan aksinya.

2. Persepsi Kurangnya Manfaat Keberadaan CCTV yang Dirasakan oleh Penumpang  
Keberadaan CCTV dianggap sebagai alat yang dapat meningkatkan keamanan dalam mencegah terjadinya aksi kejahatan, tidak terkecuali pelecehan seksual. Di setiap gerbong KRL Jabodetabek dilengkapi oleh CCTV yang diharapkan dapat memantau sekaligus meningkatkan keamanan dalam gerbong kereta. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak penumpang yang merasa kurang diawasi dan dilindungi dengan keberadaan CCTV tersebut. Hal ini disampaikan oleh informan di bawah ini.

*“Saya ngerasa kayak emang ada ya CCTV, maksudnya ngga ngerasa dilindungi gitu lho kayak yaudah gitu aja kayak mungkin kalo ada CCTV cuma pajangan ngga sih, bisa jadi ya yang tau cuma Tuhan sama pengurus KRL sih. Terus abis itu saya mikirnya gerbong kan udah tua kayak emang secanggih itu, gerbong udah tua banyak gerbongnya di rangkaian keretanya banyak orangnya, jadi menurut saya sih kayak don't expect to much ngga sih kak.”* (P.A., hasil wawancara, 05 Januari 2024)

*“Aku ngga ngeh sih yak arena kalo yang aku tau yang keliatan banget itu adanya di MRT, aku ngga ngeliat CCTV deh. Iya masalah utamanya itu penuh dan kalo posisinya juga memperlihatkan juga yang kemungkinan kepalanya aja ngga sih apalagi itu badan kita ke bawah ya saling menutupi satu sama lain kan jadinya.”* (U.W., hasil wawancara, 11 Januari 2024)

*“Aku ngga pernah ngeh sih ada CCTV atau ngga. Iya karena kan situasi gerbong itu sebenarnya kadang keos jadi dalam momen keos itu paling CCTV berapa sih paling satu kali ya kak, yang di tengah ya ngga kebagian dong.”* (R.F., hasil wawancara, 10 Januari 2024)

*“Saya ngga merhatiin. Tapi kalo ditanya fungsional sih pasti berfungsi ya ngga mungkin ngga, tapi kalo ditanya bermanfaat ya kurang tau soalnya kalo kita liat di Twitter misalnya ada laporan kehilangan aja itu susah untuk ngecek CCTVnya, pertama emang harus bikin laporan dulu terus nanti nunggunya lama. Secara fungsional itu lebih ke apa ya alat supaya dapat mencegah tapi kalo pas udah kejadian juga ngga begitu pengaruh sih.”* (F.Y., hasil wawancara, 03 Januari 2024)

Oleh karena itu, masih banyak penumpang KRL Jabodetabek terutama penyintas pelecehan seksual yang merasakan kurangnya manfaat dari keberadaan CCTV di dalam gerbong kereta. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa mereka tidak menyadari keberadaan CCTV di dalam gerbong kereta itu sendiri.

3. Kondisi Gerbong yang Mengalami Penumpukan dan Berdesakan

Penumpang sebagai pengguna layanan moda transportasi KRL Jabodetabek tentunya mengharapkan kenyamanan dalam melakukan perjalanan ke destinasi tujuan. Akan tetapi, pada kenyataannya, dengan besarnya antusiasme masyarakat dalam menggunakan moda transportasi KRL Jabodetabek, kondisi gerbong seringkali mengalami penumpukan penumpang sehingga terjadinya situasi berdesakan antar penumpang.

*“Iya bener kadang aku kan pake kadang di rush hour ya jadi bareng orang berangkat kerja atau orang pulang kerja gitu atau orang-orang lagi liburan gitu jadi ya memang keseringannya berdiri gitu kan karena pun kalau misalnya ada kursi buat duduk itu kan buat prioritas gitu kayak ibu-ibu, jadi kalo pun mau duduk ya paling ngga lama juga berdiri lagi karena ngasih bangku.”* (F.A., hasil wawancara, 02 Januari 2024)

*“Ya, kan lagi padet ya jam pulang dan itu ngga terlalu ada space jadi wajar orang dempet-dempet Apalagi pulang, pulang mah kayak rush hour udah dipastikan ngga dapet duduk.”*

(F.Y., hasil wawancara, 03 Januari 2024)

*“Ngga, aku ngga dapet tempat duduk, iya bener KRL sering banget penuh.”* (R.F., hasil wawancara, 10 Januari 2024)

*“Sebenarnya kayak kalo di rush hour jadi wajar ya karena penggunanya sangat banyak banget apalagi di Jabodetabek gitu ya. Jadi sebenarnya wajar kalo penuh.”* (U.W., hasil wawancara, 11 Januari 2024)

Dengan demikian, kondisi gerbong kereta yang mengalami penumpukan penumpang sehingga menimbulkan situasi berdesakan antar penumpang di moda transportasi KRL Jabodetabek seringkali dialami oleh penumpang terutama oleh laki-laki penyintas pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena apabila kondisi gerbong kereta mengalami penumpukan penumpang, maka petugas keamanan yang bertugas di dalam gerbong kereta mengalami kesulitan untuk mengawasi di setiap sudut gerbong kereta yang ada, serta dalam situasi ini pun para penumpang kerap kali kurang waspada dengan keadaan di sekitar sehingga dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi para pelaku pelecehan seksual dalam menjalankan aksinya. Hal ini juga disampaikan oleh informan di bawah ini.

*“Yang pertama itu tahun lalu masih baru itu curiganya gimana ya, kan lagi padet ya jam pulang dan itu ngga terlalu ada space jadi wajar orang dempet-dempet, tapi itu dempetnya lebih sering gerak gitu kayak gesek-gesek gitu lah kayak ngga wajar gitu...”* (F.Y., hasil wawancara, 03 Januari 2024)

*“Sebenarnya posisinya itu KRL kan lagi di rush hour ya itu jadi bener-bener penuh... nah jadi pelakunya tuh kita jadinya bersentuhan karena kan emang lagi penuh banget kan, udah kayak gitu posisinya kemaluan aku tuh udah mepet kena dia jadi emang kena posisi tubuh dia gitu. Nah dari situ mungkin karena kayaknya dia notice sesuatu hal ya aku sebenarnya hanya coba untuk menutupi kemaluan aku pake tangan aku gitu ya biar tidak bersentuhan, nah dari situ mungkin kayak dia mau mencoba pegang gitu kan, nah udah coba pegang gitu kan...”* (U.W., hasil wawancara, 11 Januari 2024)

#### 4. Rendahnya Kesadaran dan Kepekaan Antar Penumpang

Sebagai pengguna moda transportasi umum tentunya diwajibkan untuk memiliki kesadaran dan kepekaan penuh terhadap antar penumpang guna mewujudkan perjalanan yang aman dan nyaman. Akan tetapi, di dalam realitanya, kesadaran dan kepekaan antar penumpang di moda transportasi KRL Jabodetabek masih dinilai rendah atau kurang. Hal ini disampaikan oleh informan di bawah ini.

*“Kalo yang kejadian kedua kayaknya sih ada yang ngeliat cuma diem aja gitu. Iya bukan kayak eh itu kenapa, tapi malah kayak itu orang ngapain ya, kebayang ngga sih kayak cuma penasaran aja gitu...”* (F.Y., hasil wawancara, 03 Januari 2024)

*“... Aku ngga ngeh gitu orang sekitar itu kayak gimana pun juga mereka tuh udah pada kayak tidur gitu lho kayak yang udah sibuk sama urusannya masing-masing.”* (F.A., hasil wawancara, 02 Januari 2024)

*“... Mungkin mereka notice akunya aja ngga nyaman tapi pikirnya aku ngga nyaman karena desek-desekan gitu, mereka mungkin ngga kepikiran bahwa di bawah itu ada tangan pelaku yang lagi bermain. Iya bener, ngga ada reaksi apa-apa.”* (R.F., hasil wawancara, 10 Januari 2024)

Oleh karena itu, rendahnya kesadaran dan kepekaan antar penumpang dapat menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan apabila terdapat kepekaan penumpang dengan aktivitas penumpang yang lain dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di dalam gerbong kereta KRL Jabodetabek tersebut. Selain itu, apabila para penumpang tidak hanya sibuk dengan urusannya masing-masing pun dapat langsung menegur apabila melihat aksi pelecehan seksual yang terjadi di dalam gerbong kereta dan melaporkannya kepada petugas keamanan yang bertugas di dalam rangkaian gerbong kereta tersebut.

#### Pembahasan

Dalam terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Pertama, keterbatasan jumlah petugas keamanan yang tersedia di dalam gerbong kereta. Hal ini dikarenakan tidak adanya pihak yang dapat mengawasi aktivitas para penumpang di dalam gerbong kereta tersebut. Sehingga para penumpang dapat melakukan tindakan sebebasnya karena tidak ada pihak yang mengawasi. Situasi ini yang seringkali dijadikan kesempatan bagi para pelaku pelecehan seksual dalam menjalankan aksinya.

Hal tersebut terjadi karena para pelaku berpikiran bahwa tindakan mereka tidak akan dilaporkan karena tidak terdapat petugas keamanan yang mengawasi mereka. Keterbatasan jam tugas dari petugas keamanan juga dapat menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek. Hal tersebut dikarenakan apabila kereta masih beroperasi dalam mengantarkan para penumpang tanpa adanya petugas keamanan berarti bahwa tidak ada pihak yang mengawasi dan mengamankan aktivitas para penumpang di dalam gerbong tersebut. Situasi ini yang dapat dijadikan sebagai kesempatan bagi para pelaku pelecehan seksual dalam melakukan aksinya. Kedua, keberadaan CCTV di dalam gerbong KRL

Jabodetabek yang kurang dirasakan manfaatnya bagi para penumpang, terutama para laki-laki penyintas pelecehan seksual.

Para informan laki-laki penyintas pelecehan seksual berpendapat bahwa informan merasa tidak dilindungi dengan adanya CCTV di dalam gerbong kereta. Hal ini dirasakan karena informan tetap mengalami aksi pelecehan seksual meskipun terdapat CCTV di dalam gerbong kereta tersebut. Bahkan, tidak sedikit dari informan tidak menyadari adanya CCTV di dalam gerbong kereta KRL Jabodetabek. Ketiga, kondisi gerbong yang seringkali mengalami penumpukan penumpang. Kondisi ini dapat menimbulkan situasi berdesakan antar penumpang.

Dalam situasi berdesakan tersebut menyebabkan para petugas keamanan yang terdapat di dalam gerbong kereta mengalami kesulitan dalam mengawasi setiap sudut gerbong dan juga aktivitas penumpang di dalam gerbong tersebut. Selain itu, dalam situasi ini seringkali penumpang mengalami kurangnya fokus terhadap keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, pada situasi ini seringkali dijadikan kesempatan bagi para pelaku pelecehan seksual dalam menjalankan aksinya. Keempat, rendahnya kesadaran dan kepekaan antar penumpang.

Hal ini dikarenakan apabila terdapat kepekaan penumpang dengan aktivitas penumpang yang lain dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di dalam gerbong kereta KRL Jabodetabek tersebut. Selain itu, apabila para penumpang tidak hanya sibuk dengan urusannya masing-masing pun dapat langsung menegur apabila melihat aksi pelecehan seksual yang terjadi di dalam gerbong kereta. Selain itu, apabila terdapat kesadaran dan kepekaan antar penumpang di dalam gerbong, para penumpang dapat melaporkan aksi pelecehan seksual yang dilihat kepada petugas keamanan yang bertugas di dalam rangkaian gerbong kereta tersebut.

## **Simpulan**

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat dialami oleh perempuan. Akan tetapi, laki-laki pun dapat menjadi korban dari pelecehan seksual yang ada. Fenomena pelecehan seksual kerap kali ditemukan di moda transportasi umum, tidak terkecuali di moda transportasi KRL Jabodetabek. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual terhadap laki-laki di moda transportasi KRL Jabodetabek. Pertama, keterbatasan jumlah petugas keamanan di dalam gerbong kereta dan keterbatasan jam tugas dari petugas keamanan. Kedua, keberadaan CCTV yang kurang dirasakan manfaatnya oleh penumpang. Ketiga, kondisi gerbong yang mengalami penumpukan penumpang dan berdesakan. Keempat, rendahnya kesadaran dan kepekaan antar penumpang di gerbong kereta.

## **Daftar Rujukan**

- Fahrudin, T. M., Sari, A. R. F., Iffadah, A. S., & Windyadari, C. C. (2022). Pemodelan Teks Tweet pada Isu Pelecehan Seksual Berbasis Analisis Sentimen dan Leksikon Emosi. *Senada*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/senada.v2i1.33>
- Iryana, & Kawasati, R. (2018). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *INA-Rxiv*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>
- Ismail, H., Abdullah, M. N. A., & Warlim, W. (2023). Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 905–914. <https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1444>



- Laia, T. C., & Nurlaela, S. (2020). Evaluasi Kualitas Pelayanan Commuter Line berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), 233–238. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.56286>
- Lauwtania, F. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Pengguna Jasa Perkeretaapian Terkait dengan Pelecehan Seksual yang Terjadi di Atas Kereta Api Dikaji Oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen (Studi Kasus PT. Kereta Api Indonesia). *Binamulia Hukum*, 10(1), 69–78. <https://doi.org/10.37893/jbh.v10i1.242>
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev. 36). Remaja Rosdakarya.
- Nasri, D. A., Abdullah, M. N. A., & Suabuana, C. (2023). Analisis Dampak Sosial Pembangunan Kolam Retensi Andir terhadap Kehidupan Masyarakat Kelurahan Andir. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 701–712. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1335>
- Ngadiman, A., Carissa, H. M., & Purnama, S. (2020). Tinjauan Perlindungan terhadap Pria yang Mengalami Pelecehan Seksual Berdasarkan Prinsip Keadilan Bermatabat. In *Universitas Pelita Harapan* (Cet. 1, p. 158). Calina Media.
- PT KAI Commuter. (2023). *Jumlah Penumpang KRL Perhari*. <https://commuterline.id/informasi-publik/berita/446-981-ribu-orang-lebih-gunakan-commuterline-pada-awal-maret-2023>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); Cet. 1). Nata Karya.
- Sofnidar, S., Hartina, H., Kamid, K., & Anwar, K. (2019). Analisis Motivasi Belajar Siswa SMP dalam Pembelajaran *Outdoor-Modeling Mathematics* Berdasarkan Gaya Belajar. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/st.v2i2.549>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 19). Alfabeta.
- Thennakoon, M. S. B. W. T. M. E. M. (2018). Sexual Harassment on Public Transport Unabated. In T. Sarma, K. Thabotharan, S. Vasantharuba, R. Vijayakumaran, E. C. Jeyaseelan, J. J. Mathavan, & P. A. Coonghe (Eds.), *Proceedings of the 4th Jaffna University International Research Conference (JUICe2018)* (pp. 242–244). Faculty of Medicine, University of Jaffna.
- Urbayatun, S., Asmorojati Wahyu, A., & Agusta, R. (2023). The Indonesian Journal of The Social Sciences Sexual Harassment in Boys: An Overview of Child Victims and Child Perpetrators in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i1.787>
- Wiriantiningrum, A. P., Wildan, D., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Keberadaan Organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) bagi Eksistensi Budaya Bali di Kota Cimahi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(3), 825–832. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1363>

